

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini memuat pemikiran peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Uraian mengenai pembahasan ini dikaitkan dengan hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan.

A. Interpretasi Dan Diskusi Hasil

Pembahasan penelitian ini meliputi hasil analisa univariat yaitu tingkat pengetahuan DM, tingkat kepatuhan diet, dan status gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1, hubungan tingkat pengetahuan DM dengan status gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 dan hubungan tingkat kepatuhan diet dengan status gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1.

1. Analisa Univariat

- a. Tingkat pengetahuan DM pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cilacap Tengah 1 dari 56 responden diperoleh hasil, pengetahuan pada pasien diabetes melitus tipe 2 yaitu pada kategori baik 13 (23,2%) responden, pada kategori kurang 21 (37,5%) responden, dan kategori cukup 22 (39,3%) responden. Hal ini dikarenakan responden pada kategori baik sudah pernah mendapatkan informasi dan penyuluhan kesehatan dari perawat dan dokter yang ada di Puskesmas mengenai penyakit diabetes melitus selain itu tingkat pengetahuan responden lebih banyak pada

tingkat pendidikan SMA sehingga lebih mudah dalam menerima informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dan untuk responden yang berada pada kategori kurang dikarenakan sebagian besar responden berada pada umur diatas 40 tahun, dimana pada umur diatas 40 tahun manusia akan mengalami penurunan fisiologi yang cepat, sehingga informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan akan sulit diterima dan diingat oleh pasien. Menurut Notoadmodjo (2015) dalam (Eka Lestrai 2018) Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, informasi/media massa dan usia.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Eka, 2018) di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwipayanti,

2017) bahwa untuk meningkatkan pengetahuan pasien mengenai penyakit diabetes melitus diperlukan peran serta tenaga kesehatan untuk memberikan informasi yang tepat. Berdasarkan data dan penjelasan diatas maka peneliti berasumsi bahwa tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, informasi dan usia. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai penyakit yang dideritanya maka akan mengarahkan seseorang untuk berperilaku yang benar dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang salah yang dapat memperburuk kesehatannya.

Berdasarkan hasil observasi jawaban pasien DM, dari 19 pertanyaan yang diajukan peneliti terkait variabel pengetahuan DM pada pasien DM di Puskesmas Cilacap Tengah 1 menunjukkan bahwa jawaban terbanyak ada pada pilihan “benar” dengan pernyataan memakan terlalu banyak gula (glukosa) merupakan faktor utama penyakit kencing manis (80%) dan pada pilihan “salah” dengan pernyataan cara terbaik untuk memeriksa kencing manis adalah dengan memeriksa urin. Jawaban terendah ada pada pilihan “benar” dengan pernyataan ginjal berfungsi untuk memproduksi insulin.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan pasien sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, maka responden akan melakukan aktivitas-aktivitas ibu rumah tangga yang secara tidak sadar dapat membantu mengontrol tingkat pengetahuan responden (Lestari, 2022).

- b. Tingkat kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di

Puskesmas Cilacap Tengah 1

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cilacap Tengah 1 menunjukkan bahwa dari 56 responden Sebagian besar memiliki kepatuhan kategori tidak patuh yaitu sebanyak 32 responden (57,1%) dan yang memiliki kepatuhan kategori patuh sebanyak 24 responden (42,9%). Kepatuhan merupakan sikap yang akan muncul pada seseorang yang merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang ada dalam peraturan yang harus dijalankan. Sikap tersebut muncul apabila individu tersebut dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual (Azwar, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hendro, 2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden di klinik rumah sehat tenaru yaitu dari 44 responden terdapat 9 orang (20,5%) yang memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori patuh dan terdapat 11 responden (25,0%) memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori tidak patuh. Dari hasil penelitian Sri (2019) di Semarang menunjukkan kepatuhan diet responden diketahui 45,3% patuh diet dan 54,7% tidak patuh diet. dikarenakan masyarakat masih kurang akan pengetahuan terhadap pelaksanaan diet, dan juga masih banyak yang berpendidikan rendah, masyarakat masih banyak yang tidak mematuhi aturan diet DM karena merasa bosan dengan jenis makanan yang dianjurkan. Adanya kecenderungan bahwa semakin patuh responden akan semakin jarang yang terkena penyakit diabetes mellitus, dengan demikian kepatuhan dapat mempengaruhi responden.

Kepatuhan diet adalah ketaatan terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi penderita diabetes Melitus setiap hari untuk menjaga kesehatan dan mempercepat proses penyembuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut digolongkan menjadi 4 macam yaitu pemahaman tentang instruksi, kualitas instruksi, isolasi sosial dan keluarga, keyakinan, sikap dan kepribadian. Cara-cara meningkatkan kepatuhan menyebutkan ada beberapa strategi yang dapat dicoba untuk meningkatkan kepatuhan yaitu dari segi penderita (internal) terdiri dari meningkatkan kontrol diri, meningkatkan efikasi diri, mencari informasi tentang pengobatan Diabetes Melitus, meningkatkan monitoring diri, dan yang dari segi tenaga medis terdiri dari meningkatkan keterampilan komunikasi para dokter, memberikan informasi yang jelas kepada pasien tentang penyakitnya dan cara pengobatannya, memberikan dukungan sosial, pendekatan perilaku (Hendro, 2017).

Berdasarkan hasil observasi jawaban pasien DM, dari 16 pertanyaan yang diajukan peneliti terkait variabel kepatuhan DM pada pasien DM di Puskesmas Cilacap Tengah 1 menunjukkan bahwa jawaban terbanyak ada pada pilihan “sering” dengan pernyataan setiap hari rutin makan 3x sehari dan pada pilihan “sering” dengan pernyataan suka makanan kecil atau ngemil. Jawaban terendah ada pada pilihan “jarang” dengan pernyataan setiap hari minum susu.

- c. Status gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cilacap Tengah 1 menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki status gizi normal dengan kategori BB normal (32,1%), memiliki status gizi kurang (5,4%), dan memiliki status gizi kategori obesitas 1 (32,1%) dengan IMT. Studi dilakukan oleh (Putri et al, 2021) menampilkan kalau pengendalian DM berdasarkan IMT sebagian besar tidak mencapai nilai target, sebab 18 responden sebesar 32,1% mengalami obesitas 1 dan obesitas 2 sebesar 1,2%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lasabuda, 2015) menampilkan kalau 8 responden sebesar 40% memiliki berat badan kurang, 9 responden sebesar 45% dengan berat badan normal ialah paling banyak serta 3 responden sebesar 15% dengan obesitas. Pencapaian Status gizi yang baik dapat menurunkan kandungan glukosa darah pada pengidap diabetes tipe 2 (Harsari, 2018). Seseorang dengan IMT diatas normal menyebabkan peningkatan resistensi insulin yang berujung pada peningkatan kadar glukosa (Sa'apang, 2018). Penderita DM dengan obesitas, pankreas menghasilkan insulin yang cukup, kadar lemak yang tinggi menekan penyerapan glukosa dalam tubuh akibatnya insulin tidak dapat bekerja secara maksimal (Suryanti et al 2019).

Menurut (Norsaipah, 2020) perlu dilakukan pemantauan hasil IMT yang masuk kategori obesitas, karena dapat menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah dan memperburuk kondisi. Mekanisme risiko tinggi terjadinya diabetes tipe 2 pada obesitas adalah karena peningkatan kandungan asam lemak, akumulasi lipid intraseluler dan

pembentukan sitokin oleh adiposit, yang menyebabkan gangguan fungsi insulin (Fathurohman, 2016).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan DM Dengan Status Gizi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Cilacap Tengah 1.

Hasil uji hubungan pengetahuan terhadap status gizi subjek, didapatkan nilai P value= 0,315 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan DM dengan status gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti (2017) didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi dengan nilai $p=0,583$ menggunakan uji *fisher's exact test*. Status gizi tidak ada hubungannya dengan pengetahuan akan tetapi pengetahuan memiliki hubungan terhadap penerapan pola makan. Status gizi ditentukan oleh tingkat kecukupan makanan mengandung zat gizi untuk kesehatan dan berdasarkan kemampuan tubuh (Dwipayanti, 2017) Secara langsung status gizi dapat dipengaruhi oleh intake asupan makanan dan terjadinya infeksi. Selain itu status gizi juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor ketahanan pangan dikeluarga dan lingkungan kesehatan yang tepat termasuk pada akses kesehatannya (Dwipayanti, 2017). Menurut (Khomsan, 2016) tingkat pengetahuan gizi berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam memilih makanan. Semakin baik pengetahuan gizinya maka semakin baik sikap

dan perilaku dalam memilih makanan sehingga status gizinya juga baik.

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 memiliki pengetahuan kurang dengan status gizi kategori kelebihan BB sebanyak 9 orang (56,3%), pasien diabetes melitus yang memiliki pengetahuan cukup dengan status gizi normal sebanyak 9 orang (50,0%), sedangkan pasien diabetes melitus yang memiliki pengetahuan baik dengan gizi normal sebanyak 6 orang (33,3%).

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 menunjukkan bahwa proporsi terbanyak tingkat pengetahuan pasien diabetes mengenai DM adalah tingkat pengetahuan DM cukup. Hal ini disebabkan karena pasien diabetes melitus merupakan anggota PROLANIS sehingga telah mendapatkan pendidikan mengenai DM sehingga pasien diabetes melitus tentu sudah memiliki pengetahuan dasar tentang DM. Menurut Widianingtyas et al, (2021) keikutsertaan dalam prolanis dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri dalam pengelolaan kesehatan hal ini dapat disebabkan karena kegiatan Prolanis yang meliputi kegiatan edukasi dan konsultasi medis, kunjungan rumah, aktivitas kelompok, monitor status kesehatan, serta pembagian obat secara berkala sudah terlaksana dengan baik.

Pada hasil penelitian juga didapatkan proporsi tingkat pengetahuan paling sedikit adalah tingkat pengetahuan baik. Hal ini

disebabkan karena perbedaan tingkat pemahaman pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 walaupun telah menerima informasi yang sama mengenai DM selama pelayanan. Selain itu terdapat penyebab lain yaitu kurangnya motivasi pasien diabetes melitus untuk mencari tahu informasi mengenai DM dari sumber lain serta faktor usia yang sebagian besar sudah memasuki lansia sehingga mengalami penurunan daya ingat oleh karena itu pengetahuan pasien diabetes melitus hanya terbatas pada yang diterima saat diberikan pelayanan. Walaupun pasien diabetes melitus dengan pengetahuan DM baik hanya 13 orang, tetapi sebagian besar pasien diabetes melitus memiliki status gizi normal. Hal ini berarti bahwa pengetahuan gizi yang rendah pun tidak menyebabkan perilaku konsumsi menjadi buruk, karena meskipun memiliki tingkat pengetahuan rendah, namun perilaku konsumsi baik maka pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 dapat memiliki status gizi normal.

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan DM dengan status gizi. Secara statistik hal ini disebabkan karena perubahan nilai pada variabel status gizi tidak diikuti oleh perubahan nilai pada variabel pengetahuan gizi, sehingga terjadi peningkatan pada nilai tingkat signifikansi. Meskipun secara statistik tidak terdapat hubungan, namun pada hasil penelitian didapatkan pasien diabetes melitus yang memiliki pengetahuan DM baik, sebagian besar mempunyai status gizi normal. Sementara pasien

diabetes melitus yang memiliki pengetahuan DM kurang, ada beberapa yang mempunai status gizi BB kurang, kelebihan BB, dan obesitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan DM tetap dapat mempengaruhi status gizi walaupun bukan sebagai penyebab langsung.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Eka Amanda pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 2021, yang memperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi, dimana nilai $p=0,778$ ($p>0,05$). Menurut Eka, hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman, fasilitas sumber informasi, penghasilan dan sosial budaya.

Hasil penelitian yang serupa juga didapatkan oleh Dezi Ilham (2019) dari Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan hasil penelitian didapatkan nilai tingkat signifikansi yang peroleh adalah $p=0,701$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi. Menurut Ilham, tidak adanya hubungan dikarenakan pengetahuan gizi bukan merupakan hubungan sebab akibat yang langsung dalam menentukan status gizi seseorang. Masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh misalnya asupan makanan dan penyakit infeksi serta pengaruh lingkungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2022) terdapat hubungan antara pengetahuan DM terhadap status gizi dengan masing-masing p-value (0,021). Sutrio, (2017)

menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang DM dengan status gizi. Hubungan yang nyata antara pengetahuan dm dengan status gizi terlihat pada pola konsumsi makanan, semakin baik pengetahuan maka semakin baik pola konsumsi makanan dan sebaliknya semakin kurang pengetahuan gizi maka akan semakin kurang pola konsumsi.

- b. Hubungan Tingkat Kepatuhan Diet Dengan Status Gizi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Cilacap Tengah 1.

Hasil pengolahan data yang menggunakan perhitungan uji *rank spearman* menghasilkan *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan signifikan antara tingkat kepatuhan diet dengan status gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1. Hasil penelitian yang didapatkan dari 56 responden yang tingkat kepatuhan diet dengan kategori patuh yaitu 24 orang (42,9%) dan 32 orang dengan kategori tidak patuh (57,1%).

Menurut Sarwono (Ninda, 2015) perubahan sikap dan perilaku individu dimulai dengan tahap identifikasi lalu kemudian menjadi tahap internalisasi, tahap ini biasanya kepatuhan akan muncul. Tahap kepatuhan awalnya bersifat sementara artinya bahwa mula – mula individu mematuhi anjuran atau instruksi petugas tetapi dapat berubah bentuk menjadi kepatuhan yang di dasari alasan demi menjaga hubungan dengan petugas kesehatan atau tokoh yang mengajurkan perubahan tersebut (change agent). Kepatuhan ini timbul karena

individu merasa tertarik atau mengagumi tokoh tersebut, tahap ini disebut tahap identifikasi. Setelah dua tahap diatas akan terjadi tahapan berikutnya yaitu tahap internalisasi. Tahap inilah perubahan individu dapat menjadi optimal berdasarkan keterpaksaan atau ketidakpahaman dimana pada tahap ini biasanya masih dibawah pengawasan petugas. Kepatuhan kemudian yaitu individu mulai mau berfikir dan merasakan bahwa perilaku yang baru dapat diintegrasikan ke dalam nilai – nilai lain dari hidupnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Hastuti, 2019) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kepatuhan dengan status nutrisi menjalankan diit pada pasien diabetes mellitus. Kepatuhan adalah derajat dimana seseorang mengikuti anjuran pemerintah. Kepatuhan berasal dari kata patuh yaitu suka menurut perintah, taat kepada perintah / aturan dan disiplin yaitu ketaatan melakukan sesuatu yang dianjurkan atau yang ditetapkan, kepatuhan adalah secara sederhana sebagai perluasan perilaku individu yang berhubungan dengan kepatuhan menjalankan diit pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di Puskesmas Cilacap Tengah 1 memiliki kepatuhan diet kategori tidak patuh dengan status gizi obesitas 1 sebanyak 16 orang (88,9%), dan sebagian kecil pasien diabetes melitus dengan kepatuhan diet kategori patuh dan status gizi BB normal sebanyak 18 orang (100%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Laila (2020) yang menyebutkan bahwa hasil penelitian di Bogor menunjukkan kepatuhan diet pasien DM tipe 2 tergolong tidak patuh (60,2%). Kepatuhan diet adalah bentuk ketiaatan dan keaktifan penderita DM dalam mengikuti aturan makan yang direkomendasikan (Purbosarito, 2019). Tingkat kepatuhan menjalani program diet yang rendah dipengaruhi beberapa faktor yaitu pemahaman mengenai diet yang rendah, dukungan sosial keluarga, serta keyakinan dan sikap pasien. Penelitian tentang tingkat kepatuhan diet dan kontrol glikemik pasien DM tipe 2 di Etiopia menunjukkan mayoritas responden memiliki kepatuhan diet rendah (62,5%). Penelitian tersebut menganalisis faktor yang melatarbelakangi pasien sehingga tidak mematuhi diet yang direkomendasikan, karena kurangnya pengetahuan dan edukasi mengenai diet menjadi faktor utama dari hal ini meskipun telah dilaksanakan konseling diet (Ghina, 2022).

Faktor lain dapat menghalangi pasien untuk patuh terhadap diet adalah kondisi tempat tinggal, tingkat pendapatan, riwayat keluarga, lama menderita dan menjalani pengobatan DM, dan paparan pendidikan diet. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan diet merupakan faktor utama yang menghambat kepatuhan terhadap diet yang direkomendasikan. Meskipun telah mengikuti penyuluhan yang cukup tentang pola makan, sebagian besar pasien DM tidak menerapkannya dalam kehidupan mereka (Mohammed, 2020). Konsumsi gula dan daging berlebihan dan kurangnya

asupan makanan rendah lemak, sayuran, dan makanan tinggi serat dapat menyebabkan meningkatnya risiko obesitas sentral, hipertensi, kadar gula darah meningkat, kegemukan dan obesitas. Kepatuhan terhadap diet dapat menurunkan prevalensi kegemukan, obesitas, obesitas sentral dan sindrom metabolik. Obesitas merupakan salah satu faktor risiko kejadian DM tipe 2 dimana indeks massa tubuh $>30\text{kg/m}^2$ dapat meningkatkan risiko terkena DM Tipe 2 sebesar 10 kali lipat (PERKENI, 2021).

Hasil ini sejalan dengan penelitian lain dimana 62% responden memiliki tingkat kepatuhan diet cukup dan 20% kepatuhan diet kurang. Kepatuhan dalam melaksanakan diet memerlukan minat dari penderita untuk mendapatkan kondisi tubuh yang sehat. Penanganan diabetes yang berlangsung jangka panjang memerlukan minat, kesabaran dan motivasi yang tinggi dari penderita untuk mengontrol penyakit diabetesnya. Motivasi dalam menjalankan diet dapat diperoleh dari keluarga, teman dan petugas Kesehatan (Purwandari,2017).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian mengenai kepatuhan diet pasien DM tipe 2 di wilayah kerja pusat kesehatan masyarakat di Cimahi Utara Jawa Barat dimana mayoritas responden dengan kepatuhan diet tinggi (56,3%). Kepatuhan diet yang tinggi dapat disebabkan sebagian besar responden sudah mendapatkan penyuluhan dari puskesmas sehingga cukup paham mengenai diet DM dan responden mendapat dukungan dari keluarga untuk mematuhi diet

(Bangun, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 menunjukkan bahwa proporsi terbanyak kepatuhan diet pasien diabetes melitus berada pada kategori tidak patuh dan sebagian besar pasien memiliki status gizi obesitas 1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan diet mempunyai hubungan dengan status gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 dengan *p value* 0,000. Peneliti berasumsi bahwa secara statistik perubahan nilai variabel status gizi diikuti oleh perubahan nilai pada variabel tingkat kepatuhan diet sehingga nilai signifikansi terpenuhi *p value* < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa semakin tidak patuh pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 terhadap kepatuhan diet maka status gizinya mengalami obesitas. Sedangkan semakin patuh pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 terhadap kepatuhan diet maka status gizinya semakin baik (BB normal).

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat pemikiran dan tanggapan responden, dikarenakan kurangnya pemahaman responden dalam mencerna pertanyaan kuesioner.
2. Responden peneliti sebagian besar lansia diabetes melitus rata-rata tidak berkenan mengisi kuesioner sendiri, sehingga peneliti harus membacakan

pertanyaan berulang kali, namun responden menjawab dengan jawaban yang sama (tidak berubah-ubah).

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, implikasi yang didapatkan dari penelitian hubungan tingkat pengetahuan DM dan kepatuhan diet dengan status gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1 adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pelayanan

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi Puskesmas Cilacap Tengah 1 dalam meningkatkan pelayanan bagi pasien diabetes melitus dan memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan DM dan tingkat kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi peneliti dan dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.